

HUBUNGAN POLA ASUH ORANG TUA DENGAN PERILAKU BULLYING PADA REMAJA DI MTS MIFTAHUL AMAL KOTA BEKASI

<https://doi.org/10.34005/afiat.v9i2.3461>

Submitted: 02-10-2023 Reviewed: 12-11-2023 Published: 24-12-2023

Adinda Ramadhania Zahrah
Adindazahrah1919@gmail.com
Universitas Islam As-Syafi'iyah

Imelda Pujiharti
Imelda100409@gmail.com
Universitas Islam As-Syafi'iyah

ABSTRAK

Bullying merupakan masalah perilaku yang banyak terjadi di kalangan remaja saat ini. Berdasarkan data yang diperoleh dari UNICEF tahun 2015 bahwa kekerasan terhadap anak terjadi secara luas di Indonesia sebesar 40% dan pada tahun 2016 meningkat sebesar 41 sampai 50% yang terjadi pada anak sekolah pada rentang usia 13 sampai 15 tahun (UNICEF, 2021). Pada tahun 2021, KPAI (Komisi Perlindungan Anak Indonesia) mencatat bahwa terjadi 53 kasus anak korban perundungan di lingkungan sekolah dan 168 kasus perundungan di dunia maya. **Tujuan** penelitian ini untuk mengetahui Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Perilaku Bullying Pada Remaja Di MTS Miftahul Amal Tahun 2023. **Metode Penelitian** penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan populasi sebanyak 169 responden dan menggunakan tehnik simple random sampling dengan sample 119 responden. analisis yang digunakan univariate dan bivariat dengan chi-square $\alpha = 0,05$. **Hasil Penelitian** berdasarkan hasil didapatkan pola asuh orang tua buruk sebesar 76(63.9%) dan perilaku bullying tinggi sebesar 64 (53.8%) analisis bivariate diperoleh bahwa nilai $P_{Asym.sig} (2-sided) = 0,000 < \alpha = 0,05$ maka H_0 ditolak. **Kesimpulan** Terdapat hubungan yang kuat antara pola asuh orang tua dengan perilaku bullying pada remaja di Madrasah Tsanawiyah Miftahul Amal Kota Bekasi. **Saran** Diharapkan guru agar memberikan bimbingan dan selalu memperhatikan akan pentingnya pola asuh orang tua terhadap perilaku *bullying* pada remaja di mts miftahul amal.

Kata kunci: Pola Asuh, Orangtua, bullying, remaja

ABSTRACT

Bullying is a behavior problem that is common among teenagers today. Based on data obtained from UNICEF in 2015 that violence against children occurs widely in Indonesia by 40% and in 2016 it increased by 41 to 50% which occurred in school children in the age range of 13 to 15 years (UNICEF, 2021). In 2021, KPAI (Indonesian Child Protection Commission) noted that there were 53 cases of child victims of bullying in the school environment and 168 cases of bullying in cyberspace. The purpose of this study was to find out the relationship between parenting parents and bullying behavior in adolescents at MTS Miftahul Amal in 2011. 2023. Research Methods This research uses a quantitative research



method with a population of 169 respondents and uses a simple random sampling technique with a sample of 119 respondents. The analysis used univariate and bivariate with chi-square $< \alpha = 0.05$. Research results based on the results obtained by bad parenting parents by 76 (63.9%) and high bullying behavior by 64 (53.8%) bivariate analysis obtained that the value of $P_{Asym.sig} (2-sided) = 0.000 < \alpha = 0.05$ then H_0 is rejected . Conclusion There is a strong relationship between parenting style and bullying behavior in adolescents at Madrasah Tsanawiyah Miftahul Amal Bekasi City. It is hoped that teachers will provide guidance and always pay attention to the importance of parenting parents towards bullying behavior in adolescents at Miftahul Amal MTS.

Keywords: *parenting, bullying, teenagers*

PENDAHULUAN

Menurut *United Nations Children's Fund* (UNICEF) masa remaja adalah penduduk dengan rentang usia 10-19 tahun. Pada periode ini terjadi pertumbuhan dan perkembangan yang pesat baik secara fisik, psikologis, maupun intelektual. Remaja adalah penduduk dalam rentang usia 10-19 tahun. Rentang waktu usia remaja ini biasanya dibagi menjadi tiga, yaitu masa remaja awal, 12–15 tahun, masa remaja pertengahan, 15–18 tahun, masa remaja akhir, 18–21 tahun (UNICEF, 2021). Data *World Health Organization* (WHO) menunjukkan remaja dengan jumlah sekitar 18% dari jumlah penduduk yang ada di dunia atau sekitar 1,2 milyar jiwa (WHO, 2015). Jumlah generasi muda di Indonesia sebanyak 64,92 juta jiwa pada tahun 2021.

Bullying merupakan masalah perilaku yang banyak terjadi di kalangan remaja saat ini. Berdasarkan data yang diperoleh dari UNICEF tahun 2015 bahwa kekerasan terhadap anak terjadi secara luas di Indonesia sebesar 40% dan pada tahun 2016 meningkat sebesar 41 sampai 50% yang terjadi pada anak sekolah pada rentang usia 13 sampai 15 tahun (UNICEF, 2021). Pada tahun 2021, KPAI (Komisi Perlindungan Anak Indonesia) mencatat bahwa terjadi 53 kasus anak korban perundungan di lingkungan sekolah dan 168 kasus perundungan di dunia maya. Dari Januari hingga Oktober 2022, kasus perundungan di sekolah meningkat menjadi 81 kasus. Sebaliknya, kasus perundungan di dunia maya menurun menjadi 18 kasus. Data lain berasal dari penelitian PISA tahun 2018 disimpulkan bahwa 41% pelajar berusia 15 tahun di Indonesia pernah mengalami *bullying*, setidaknya beberapa kali dalam sebulan. Data dari KPAI menyebutkan bahwa perilaku *bullying* dari tahun 2011 hingga agustus 2018 terdapat 1.589 kasus, (edu talk, 2022). Jumlah keseluruhan fenomena *bullying* atau perundungan yang dilakukan pelajar di Jawa Tengah pada tahun 2016 adalah 66,1% dikalangan pelajar SMP dan 76,9% di kalangan pelajar SMA. Perilaku *bullying* dapat berdampak serius bagi siswa yang menjadi korban *bullying*, baik secara fisik maupun psikologis (Nurhidayanti, 2019).

Pola asuh orang tua sangat berperan penting bagi perkembangan perilaku moral pada anak, karena dasar perilaku moral pertama yang diperoleh oleh anak dari dalam rumah yaitu dari orang tuanya (Hasandi, Maryanto, dan Anugrah, 2019). Banyak orang tua yang masih kurang paham akan cara pola asuh terhadap remaja. Terdapat empat jenis pola asuh orang tua yaitu pola asuh otoriter, pola asuh demokratis, pola asuh permisif, dan pola asuh lalai. Pola asuh lalai memiliki risiko 8,07 kali lebih besar daripada terjadinya permasalahan gizi pada anak (Kurnianingrum, 2021). Pola asuh merupakan interaksi yang dilakukan antara anak dengan pengasuh selama pengasuhan. Pengasuhan meliputi proses mengembangkan pengetahuan dan keterampilan yang sesuai untuk anak, cara mendidik dengan memberi aturan dan batasan yang tepat kemudian diterapkan pada anak, pembimbingan, membangun kepercayaan, cara bergaul, sikap yang menciptakan suasana emosional, perlindungan, serta mengajarkan tingkah laku umum yang dapat diterima oleh masyarakat. Oleh karena itu, pola asuh sangat mempengaruhi perkembangan pada seorang anak. Baumrind mengemukakan bahwa ada 3 tipe pola asuh yaitu *authoritative*, *authoritarian*, dan *permissive*. Diantara tipe-tipe pola asuh yang disebutkan, tipe pola asuh yang *authoritative* tampaknya memiliki pengaruh yang positif dalam hal perilaku dan emosi pada anak. Tipe pola asuh *authoritarian* menjadi indikasi dalam ketidakmampuan yang dialami para remaja

dimana mereka akan merasa tidak tertolong dan tidak bisa mengendalikan hidup mereka (Kalalo, 2020).

TUJUAN

1. Teridentifikasi gambaran pola asuh orang tua di Madrasah Tsanawiyah Miftahul Amal Kota Bekasi.
2. Teridentifikasi gambaran perilaku *bullying* pada remaja di Madrasah Tsanawiyah Miftahul Amal Kota Bekasi.
3. Teranalisis hubungan antara pola asuh orang tua terhadap perilaku *bullying* pada remaja di Madrasah Tsanawiyah Miftahul Amal Kota Bekasi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah jenis penelitian kuantitatif yang bertujuan untuk memperoleh pengetahuan dengan menggunakan data dalam bentuk angka sebagai alat analisis untuk menjawab pertanyaan penelitian. Penelitian ini menggunakan desain penelitian deskriptif korelatif, digunakan untuk menjelaskan dan menguji hubungan antar variabel. Pendekatan yang digunakan adalah *cross-sectional*, dimana pengumpulan data dilakukan pada satu waktu serta bertujuan untuk mengidentifikasi hubungan antara pola asuh orang tua dengan perilaku *bullying* pada remaja di MTS Miftahul Amal melalui penggunaan kuesioner yang berisi pernyataan terstruktur. (sugiyono, 2019).

HASIL PENELITIAN

1. Analisis Univariat

Analisis Univariat dilakukan untuk mengetahui gambaran atau distribusi frekuensi masing-masing variabel yang akan diteliti, baik variabel independen (Pola Asuh Orang Tua) maupun variabel dependen (Perilaku *Bullying*) sebagai mana urain sebagai berikut:

a. Gambaran Pola Asuh Orang Tua Remaja di Madrasah Tsanawiyah Miftahul Amal Kota Bekasi

Pada penelitian ini merupakan pola asuh orang tua pada remaja kelas VII-VIII dengan jumlah responden 119 yang didapatkan dengan cara mengisi kuesioner dengan hasil sebagai berikut:

Table 1 Distribusi Frekuensi Pola Asuh Orang Tua Remaja

Pola Asuh	Frekuensi	Persentase
Buruk	76	63.9 %
Baik	43	36.1 %
Total	119	100%

Pada tabel 1 diatas dari 119 remaja yang menjadi responden, 76 remaja (63.9%) merasakan pola asuh yang orang tua berikan berada pada kategori buruk. Sedangkan sebanyak 43 remaja (36.1) yang merasakan pola asuh orang tua berikan dengan kategori baik.

b. Gambaran Perilaku Bullying Remaja di Madrasah Tsanawiyah Miftahul Amal Kota Bekasi

Pada penelitian ini merupakan perilaku bullying pada remaja kelas VII-VIII dengan jumlah responden 119 yang didapatkan dengan cara mengisi kuesioner dengan hasil sebagai berikut:

Table 2 Distribusi Frekuensi Perilaku Bullying Remaja

Perilaku bullying	Frekuensi	Persentase
Tinggi	64	53.8 %
Rendah	55	46.2 %
Total	119	100%

Pada tabel 2dari 119 remaja yang menjadi responden, 64 remaja (53.8%) memiliki perilaku bullying yang tinggi. Sedangkan sebanyak 55 remaja (46.2) saja yang memiliki perilaku bullying rendah.

2. Analisis Bivariat

Analisis bivariat dalam penelitian ini dilakukan untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan antara variabel independent yaitu pola asuh orang tua dan dependent yaitu perilaku *bullying*. Analisis ini menggunakan uji statistic Chi-Square dengan pendekatan metode *continuity correction* berdasarkan tabel kontingensi berukuran 2x2 dengan bantuan program SPSS. Hasil dari pengolahan data tersebut akan ditampilkan melalui tabel tabulasi silang perhitungan data lainnya yang disajikan sebagai berikut:

Tabel 3 Tabulasi Silang Pola Asuh Orang Tua dengan Perilaku Bullying Remaja di Madrasah Tsanawiyah Miftahul Amal Kota Bekasi

Pola Asuh	Perilaku Bullying				Total		P-Value	Contingency Coefficient
	Tinggi		Rendah					
	Σ	%	Σ	%	Σ	%		
Buruk	60	50.4	16	13.4	76	63.8	0.000	0.557
Baik	4	3.4	39	32.8	43	36.2		
Total	64	53.8	55	46.2	119	100		

Pada tabel 3 di atas, dari 119 remaja yang menjadi responden, 60 remaja (50.4%) merasakan pola asuh orang tua yang buruk serta memiliki perilaku bullying yang tinggi, dan sebanyak 16 remaja (13.4) merasakan pola asuh orang tua yang buruk tetapi memiliki perilaku bullying yang rendah. Selain itu, sebanyak 4 remaja (3.4%) merasakan pola asuh orang tua yang baik dan memiliki perilaku bullying tinggi, dan 39 remaja (32.8) merasakan pola asuh orang tua yang baik serta memiliki perilaku bullying rendah.

Merujuk pada tabel 5.3 yang ditampilkan di atas, hasil perhitungan data SPSS menunjukkan hasil p_{value} (Asymp. Sig.) pada *Continuity Correction* sebesar 0.000. Hal tersebut mengindikasikan bahwa nilai p lebih kecil dari $\alpha = 5\%$ atau 0,05, maka hipotesis H_0 ditolak. Dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat hubungan antara pola asuh orang tua dengan perilaku bullying pada remaja di Madrasah Tsanawiyah Miftahul Amal Kota Bekasi.

Hasil perhitungan dari *Symetric Measure* pada SPSS diperoleh *Contingency Coefficient* (nilai C) sebesar 0.577. Selanjutnya nilai C dibandingkan dengan nilai C_{max} , dengan diketahui bahwa jumlah baris = 2 dan kolom = 2; maka nilai minimum banyaknya baris dan kolom (m) adalah 2.

Perbandingan nilai C dan C_{max} adalah 0,787. Hasil tersebut diklasifikasikan menurut interpretasi korelasi dari Guilford, dengan hasil perhitungan berada pada rentang “Kuat”. Kesimpulan yang didapat adalah terdapat hubungan yang kuat antara pola asuh orang tua dengan perilaku bullying remaja di Madrasah Tsanawiyah Muftahul Amal Kota Bekasi.

PEMBAHASAN

1. Gambaran Pola Asuh Orang Tua Remaja di Madrasah Tsanawiyah Miftahul Amal Kota Bekasi

Pada tabel 1 dari 119 remaja yang menjadi responden, 76 remaja (63.9%) merasakan pola asuh yang orang tua berikan berada pada kategori buruk. Sedangkan sebanyak 43 remaja (36.1%) saja yang merasakan pola asuh orang tua berikan dengan kategori baik. Penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas remaja merasakan pola asuh yang diberikan oleh orang tua berada pada kategori buruk.

Penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Korua et al., (2019) Mayoritas remaja siswa SMK Negeri 1 Manado menerima pola asuh otoriter dari orang tua mereka, yang mencakup 19 responden (39,6%). Selain itu, penelitian sebelumnya oleh Manalu et al., (2019) Dari hasil penelitian yang melibatkan 50 responden, terdapat beberapa jenis pola asuh orang tua yang dominan. Mayoritas responden, yaitu sebanyak 16 orang (32%) mengalami pola asuh otoriter. Sementara itu, jumlah responden yang sama, yaitu 16 orang (32%), mengalami pola asuh permisif. Pola asuh demokratis dialami oleh 14 responden (28%), sedangkan pola asuh campuran hanya dialami oleh 4 responden (8%).

Pola asuh orang tua yang buruk, terutama yang cenderung memaksakan kehendaknya terhadap anak, dapat berhubungan dengan perilaku bullying remaja (Safirah et al., 2023)s. Ketika anak tumbuh dalam lingkungan di mana orang tua menggunakan pola asuh yang otoriter dan dominan, tanpa memberikan

kesempatan untuk berbicara atau mengemukakan pendapat, anak dapat merasa terbebani dan tidak dihargai (Parulian & Yulianti, 2019). Rasa frustrasi dan ketidakpuasan ini dapat mengekspresikan dirinya melalui perilaku kenakalan remaja, termasuk tindakan agresif seperti bullying terhadap orang lain. Pola asuh yang membatasi komunikasi dan mengabaikan perasaan anak juga dapat mengurangi empati dan pemahaman mereka terhadap orang lain, sehingga mendorong perilaku negatif seperti bullying Bao et al., (2023).

2. Gambaran Perilaku Bullying Remaja di Madrasah Tsanawiyah Miftahul Amal Kota Bekasi

Pada tabel 2 dari 119 remaja yang menjadi responden, 64 remaja (53.8%) memiliki perilaku bullying yang tinggi. Sedangkan sebanyak 55 remaja (46.2%) saja yang memiliki perilaku bullying rendah. Penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas remaja memiliki perilaku bullying yang tinggi.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Putri & Aulia, (2018) diketahui bahwa mean empiris lebih tinggi dibanding mean hipotetiknya hal ini berarti bahwa bullying pada subjek dalam penelitian lebih tinggi daripada populasi pada umumnya. Sejalan dengan penelitian Halimah, Khumas, & Zainuddin, (2019) dalam penelitiannya pada siswa SMP disimpulkan bahwa intensitas bullying pada subjek penelitian tergolong tinggi. Hal ini juga sejalan dengan penelitian Permatasari, (2020) dimana didapatkan mean empirik perilaku bullying di Kota pada penelitian ini lebih tinggi dibandingkan mean hipotetiknya, maka dapat disimpulkan bahwa rata-rata subjek bullying pada remaja di Kota adalah tinggi.

Dalam Penelitian yang dilakukan oleh Levianti (2019) tentang konformitas dan bullying pada siswa, menyatakan bullying pertama kali dialami remaja di rumah. Misalnya anak di marah oleh orang tua karena melanggar atau tidak mematuhi perintah orang tua; atau anak melihat ada anggota keluarga lain yang dimarah dan sebagainya. Perilaku pada umumnya merupakan fungsi interaksi antara seseorang individu dengan lingkungannya, tidak hanya ditentukan oleh dirinya sendiri, melainkan ditentukan oleh seberapa jauh interaksi antara dirinya dengan lingkungannya. Ini formula psikologi dan mempunyai kandungan pengertian bahwa perilaku seseorang itu tidak hanya ditentukan oleh dirinya sendiri, melainkan ditentukan sampai seberapa jauh interaksi antara dirinya dengan lingkungan (Manalu et al., 2019).

3. Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Perilaku Bullying Remaja di Madrasah Tsanawiyah Miftahul Amal Kota Bekasi

Pada tabel 3 di atas, dari 119 remaja yang menjadi responden, 60 remaja (50.4%) merasakan pola asuh orang tua yang buruk serta memiliki perilaku bullying yang tinggi, dan sebanyak 16 remaja (13.4%) merasakan pola asuh orang tua yang buruk tetapi memiliki perilaku bullying yang rendah. Selain itu, sebanyak 4 remaja (3.4%) merasakan pola asuh orang tua yang baik dan memiliki perilaku bullying tinggi, dan 39 remaja (32.8%) merasakan pola asuh orang tua yang baik serta memiliki perilaku bullying rendah.

Merujuk pada tabel 5.3 yang ditampilkan di atas, hasil perhitungan data SPSS menunjukkan hasil $p(\text{value})$ (Asymp.Sig.) pada Continuity Correction

sebesar 0.000. Hal tersebut mengindikasikan bahwa nilai p lebih kecil dari $\alpha = 5\%$ atau 0,05, maka hipotesis H_0 ditolak. Dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat hubungan antara pola asuh orang tua dengan perilaku bullying pada remaja di Madrasah Tsanawiyah Miftahul Amal Kota Bekasi.

Hasil penelitian ini sejalan dengan (Korua et al., 2019) didapati adanya hubungan antara pola asuh orang tua dengan perilaku bullying remaja siswa SMK Negeri 1 Manado $p = 0.006$ ($p < 0,05$). Syukri (2020) juga menyatakan dalam penelitiannya yang memperoleh hasil bahwa terdapat hubungan yang bermakna $p = 0.000$ ($p < 0,05$) antara pola asuh orang tua dengan perilaku bullying pada remaja, menjelaskan bahwa pola asuh yang diterapkan orang tua akan berpengaruh terhadap perilaku bullying pada anak, dimana semakin baik pola asuh yang diterapkan dan juga apabila terdapat kesesuaian antara metode dan tujuan dari pengasuhan, maka akan meminimalisir perilaku bullying yang dimiliki oleh anak (Safirah et al., 2023).

Selain dari pola asuh orang tua, Zakiyah et al, (2017) menyatakan bahwa terdapat berbagai faktor yang mempengaruhi perilaku bullying pada remaja. Faktor lingkungan, seperti pengaruh teman sebaya, budaya sekolah, media masa dan teknologi; faktor individu, rendahnya keterampilan siswa dalam bersosialisasi cenderung menggunakan perilaku bullying sebagai cara untuk berinteraksi, rendahnya empati, rendahnya harga diri, dan pengalaman trauma yang dirasakan. Selain itu, faktor struktural seperti adanya perbedaan status social, ekonomi, dan fisik mampu mendorong mereka menggunakan perilaku bullying untuk mempertahankan atau meningkatkan posisi mereka dalam hierarki social (Herawati dan Deharnita, 2019).

Menurut A.Yusuf & Haslinda, (2018), peran orangtua dalam bullying adalah mampu memberikan informasi terbaru pada anak, mampu sebagai orang pertama yang mampu mendampingi dan melindungi anak dalam suasana suka dan duka, mampu bertindak cepat, objektif, dan bertanggung jawab dalam menghadapi masalah anak, dan mampu melakukan fungsi kontrolnya dengan adil dan bertanggung jawab. Salah satu penyebab perilaku bullying adalah pengaruh keluarga pengaruh keluarga masih menjadi penyebab dominan seorang anak melakukan bullying. Anak-anak yang tumbuh dari keluarga yang sering menjadi korban penghinaan, pukulan fisik dan ketidakadilan dari saudara atau orang kekerasan di kemudian hari. Parahnya sering menemukan orangtua yang malah mengajarkan kekerasan kepada anak (Sugijokanto Suzie, 2019).

Menurut Priyatna Andry (2010), salah satu hubungan seseorang remaja melakukan bullying adalah keluarga, pentingnya keluarga berikut peran. Beberapa point faktor risiko dari keluarga untuk bullying adalah kurangnya kehangatan dan tingkat kepedulian orangtua yang rendah terhadap anaknya, pola asuh orangtua yang terlalu permisif sehingga anak pun bebas melakukan tindakan apa pun yang dia mau atau sebaliknya, pola asuh orang tua yang terlalu keras sehingga anaknya menjadi akrab dengan suasana yang mengancam, kurangnya pengawasan dari orangtua, sikap orangtua yang suka memberi contoh perilaku bullying baik disengaja maupun tidak, pengaruh dari perilaku saudara-saudara kandung di rumah.

SIMPULAN

1. Dari 119 remaja yang menjadi responden, 76 remaja (63.9%) merasakan pola asuh yang orang tua berikan berada pada kategori buruk. Penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas remaja merasakan pola asuh yang diberikan oleh orang tua berada pada kategori buruk.
2. Dari 119 remaja yang menjadi responden, 64 remaja (53.8%) memiliki perilaku bullying yang tinggi. Pengalaman bullying pertama kali dialami remaja di rumah. Misalnya anak di marah oleh orang tua karena melanggar atau tidak mematuhi perintah orang tua; atau anak melihat ada anggota keluarga lain yang dimarah dan sebagainya.
3. Terdapat hubungan yang kuat antara pola asuh orang tua dengan perilaku bullying pada remaja di Madrasah Tsanawiyah Miftahul Amal Kota Bekasi. Dengan nilai P lebih kecil dari α 5% yakni 0,000.

SARAN

1. Bagi Institusi Pendidikan

Hasil dari penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi tambahan dan pengembangan penelitian, serta sebagai pedoman untuk melakukan intervensi pada keperawatan Jiwa dan Anak. Memberikan pengetahuan yang berhubungan dengan pola asuh orang tua dengan perilaku bullying pada remaja dan dapat memberikan intervensi yang sesuai untuk mencegah perilaku bullying pada remaja yang dipengaruhi oleh pola asuh orang tua

2. Bagi MTS Miftahul Amal

Hasil penelitian ini dapat dijadikan dasar pengetahuan bahwa terjadinya perilaku bullying pada siswa/I Madrasah Tsanawiyah. Sehingga, komite etik sekolah dapat membuat sebuah program sekolah untuk menekankan kejadian bullying, dengan memfasilitasi para siswa seperti adanya pengaduan bullying yang aman, kegiatan edukatif dan diskusi tentang bullying dan peningkatan pengawasan siswa. Diharapkan guru agar memberikan bimbingan dan selalumemperhatikan akan pentingnya pola asuh orang tua terhadap perilaku *bullying* pada remaja di MTS Miftahul Amal.

3. Bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat dijadikan dasar untuk melakukan penelitian lanjutan melalui penggunaan variabel dengan factor lain yang mempengaruhi perilaku bullying pada remaja.

DAFTAR PUSTAKA

- edu talk. (2022). <https://www.depoedu.com/2022/12/13/edu-talk/membaca-statistik-tentang-kasus-bullying-di-indonesia/>.
- Kalalo, R. T., Basoeki, L., & Purnomo, W. (2020). Hubungan Antara Pola Asuh dan Depresi pada Remaja Overweight-Obese. *Jurnal Psikiatri Surabaya*, 8(1), 1. <https://doi.org/10.20473/jps.v8i1.14480>
- UNICEF (United Nations Children's Fund). (2021). Profil Remaja 2021. *Unicef*, 917(2016), 1–2
- UNICEF. (2020). BULLYING IN INDONESIA: Key Facts, Solutions, and

- Recommendations. *Unicef*, [https://www.unicef.org/indonesia/media/5606/file/Bullying in Indonesia.pdf](https://www.unicef.org/indonesia/media/5606/file/Bullying%20in%20Indonesia.pdf)
- Kemkes RI. (2021). Profil Kesehatan Indonesia. In F. Sibueha, B. Hardhana, & W. Wdiantini (Eds.), *Pusdatin.Kemkes.Go.Id*. [Kemenkes.go.id. https://www.kemkes.go.id/downloads/resources/download/pusdatin/profil-kesehatan-indonesia/Profil-Kesehatan-2021.pdf](https://www.kemkes.go.id/downloads/resources/download/pusdatin/profil-kesehatan-indonesia/Profil-Kesehatan-2021.pdf)
- Nurhidayanti, Y. dwi, Prabamurti, priyadi nugraha, & Husodo, besar tirta. (2019). Strategi Coping Stress Kejadian Bullying (Perundungan) Siswa Smp Di Wilayah Kecamatan Banyumanik. *Jurnal Kesehatan Masyarakat (e-Journal)*, 7(4), 266–272
- Sugiyono, D. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Tindakan*
- Kurnianingrum, I. M. (2021). *Hubungan pola asuh ibu remaja dengan kejadianstunting pada anak literature review naskah publikasi.*
- Sugijokanto Suzie (2019). *Cegah Kekerasan pada Anak*. Jakarta; PT Elex Media Komputindo Kelompok Gramedia
- Priyatna Andry (2020). *Memahami Mencegah dan Mengatasi Bullying*. Jakarta; PT Elex Media Komputindo Kelompok Gramedia.